

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kasus kebakaran hutan dan lahan atau karhutla yang menyebabkan kasus pencemaran udara berat atau kabut asap serta menimbulkan dampak yang merugikan dan dapat terjadi berhari-hari hingga hitungan bulan adalah salah satu isu yang menjadi perhatian orang di seluruh dunia. Kasus kebakaran hutan dan lahan yang sekarang menjadi sorotan internasional adalah kebakaran hutan yang terjadi di hutan hujan Amazon, yang terletak di Brazil, Amerika Selatan sejak Januari 2019 yang terus meluas dan masih terjadi hingga September 2019.

Amazon merupakan hutan hujan tropis terbesar di dunia yang memiliki karakteristik yang basah sehingga akan sulit terbakar kecuali ada pihak yang melakukan pembakaran untuk membuka lahan. Kebakaran hutan hujan Amazon tersebut dipicu oleh aktivitas pemilik lahan yang membakar hutan untuk membuka lahan pertanian (CNN Indonesia, 2019). Hutan hujan ini seringkali disebut sebagai paru-paru dunia karena 20 persen oksigen diseluruh dunia disumbangkan melalui hutan Amazon. Hal inilah yang membuat seluruh dunia khawatir, dikarenakan banyaknya keanekaragaman yang harus dilindungi di Amazon dan tentunya sebagai tempat penyimpanan oksigen terbesar di bumi.

Dampak yang terjadi akibat dari kebakaran hutan Amazon ini akan menimbulkan dua macam dampak yaitu dampak yang terjadi secara langsung dan dampak jangka panjang. Dampak secara langsung adalah dampak yang paling dirasakan

oleh habitat didalamnya, termasuk hewan dan tumbuhan. Hewan yang ada didalam hutan Amazon akan mati karena api, udara panas dan asap yang sangat parah. Jika beruntung, mereka bisa bermigrasi ke bagian hutan yang tidak terbakar, contohnya seperti jaguar, puma dan burung adalah beberapa jenis hewan yang dapat selamat karena mereka dapat bergerak dengan cepat, sedangkan hewan yang didalam air dan dapat selamat adalah hewan-hewan bertubuh besar seperti lumba-lumba sungai, hiu, belut, dan lain-lain. Sedangkan hewan ikan-ikan kecil, amfibi, dan kadal akan mengalami kesulitan karena asap dan abu kebakaran dapat mencemari air sungai.

Adapun dampak jangka panjang yang juga akan tetap terjadi dari kebakaran hutan Amazon ini, karena api telah melahap banyak bagian dari hutan tersebut dan membuat hutan Amazon tidak sebatang dulu. Hilangnya banyak pohon kecil dan pohon tinggi membuat hewan terpaksa pindah ketempat lain dan harus beradaptasi dan berkompetisi dengan hewan lain ditempat yang baru, juga membuat rantai makanan terganggu. Spesies tanaman juga akan hilang terutama tanaman untuk membuat obat karena selain susah untuk tumbuh kembali, tanaman tersebut juga sangat rentan terhadap api (Namira & Wicaksono, 2019).

Penyebab terbakarnya hutan Amazon di Brazil yang ramai diberitakan ini adalah kekeringan yang sedang terjadi disana. Tetapi, dilihat dari satelit NASA, hal tersebut tidak bisa sepenuhnya disimpulkan. Melansir Wired, satelit NASA yang mengitari garis khatulistiwa bumi sebanyak empat kali setiap harinya yang gambarnya dipantau oleh Doug Morton, Kepala Laboratorium Ilmu Biosfer di NASA yakni

Goddard Space Flight Center dimana pemantauan ini juga dilengkapi dengan data inframerah dan data termal menyimpulkan bahwa api muncul akibat ulah dari manusia. Bahkan sang ilmuwan juga mengkambing hitamkan presiden Brazil, yakni Jair Bolsonaro yang mempunyai kebijakan anti-lingkungan (Cahya, 2019).

Bolsonaro yang resmi menjabat sebagai Presiden Brazil sejak 1 Januari 2019 dikenal dunia sebagai salah satu pemimpin dunia yang tak perhatian dengan persoalan lingkungan. Beberapa lembaga penegakan lingkungan di Brazil dilemahkan oleh Bolsonaro. Politik Bolsonaro adalah membongkar peraturan lingkungan Brazil dan mencakup program kontroversial yang dapat mengancam lingkungan. Tindakan pertama yang pernah dilakukan Presiden Bolsonaro adalah meloloskan reformasi menteri yang melemahkan Kementerian Lingkungan Hidup (Alfarizy, 2019). Akibatnya, hutan hujan Amazon rentan dari penebang liar dan penebangan habis atau *clear cutting* serta melakukan deforestasi. Ditambah lagi wilayah adat dan juga hutan lindung juga kini menjadi objek untuk pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tersebut bergerak di perluasan sektor pertanian dan deforestasi tersebut dilakukan untuk membuat lahan perkebunan baru dan untuk peternakan.

Presiden Brazil juga menuduh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) membakar hutan Amazon, tetapi tuduhan tersebut tanpa memiliki bukti ataupun dokumen pendukung. Tuduhan Bolsonaro tersebut langsung dibanjiri kecaman. Pakar Lingkungan dan Iklim menyebut tuduhan Bolsonaro terhadap LSM itu untuk menutupi kegagalan Bolsonaro melindungi hutan Amazon. Karena LSM yang bekerja di Amazon tidak

menggunakan api dalam bertani, tetapi mereka mendorong masyarakat dan petani di pedesaan untuk menghindari kebakaran (Kami, 2019).

Kasus karhutla yang terjadi di hutan Amazon ini menarik perhatian sejumlah negara-negara di dunia untuk memberi bantuan menangani karhutla tersebut dikarenakan pedulinya negara lain terhadap hutan Amazon yang merupakan paru-paru dunia dan menyimpan banyak keanekaragaman flora dan fauna langka. Negara-negara yang ingin membantu karena mereka khawatir akan kebakaran hutan Amazon adalah; negara Perancis, Kolombia, Norwegia, Jerman hingga Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB. Bahkan kasus kebakaran hutan Amazon ini akan menjadi isu utama yang dibawa ke Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G7 yang diadakan pada tanggal 24-26 Agustus 2019 di Biarritz, Perancis Selatan. Tetapi, Brazil hanya menerima serta meminta bantuan hanya kepada negara tetangga karena dipicu oleh alasan Bolsonaro ingin memperkuat hubungan dengan negara tetangga (Jaramaya, 2019).

Bolsonaro memberi respon menolak terhadap bantuan-bantuan yang datang dari luar negeri, termasuk negara anggota G7 dan terutama negara-negara Eropa seperti Prancis dikarenakan Presiden Prancis dan Presiden Brazil sedang mengalami ketegangan akibat Presiden Prancis, yaitu Emmanuel Macron, menuduh Bolsonaro menjadi penyebab utama kebakaran dan Bolsonaro menghina istri Presiden Prancis, yaitu Brigitte Macron di laman *facebook* (CNN Indonesia, 2019). Bolsonaro sudah meminta negara-negara Eropa untuk memikirkan urusan mereka sendiri dan tidak ikut campur terhadap kebakaran hutan Amazon. Tetapi negara-negara G7 didalam KTT

yang diadakan di Perancis Selatan tetap membahas isu kebakaran yang terjadi di hutan hujan tropis tersebut sebagai bentuk kekhawatiran mereka. (CNN Indonesia, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, kebakaran hutan dan lahan yang terjadi sejak Januari 2019 di hutan hujan Amazon, Brazil yang disebabkan oleh deforestasi yang dilakukan pemerintah Brazil pada masa jabatan Presiden Jair Bolsonaro sangat menarik perhatian dunia internasional karena banyak negara yang khawatir akan kasus kebakaran yang menimpa hutan hujan terbesar di dunia tersebut dan keberlangsungan eksistensi ekosistem disana. Karena kekhawatiran yang dirasakan banyak negara di dunia, negara-negara tersebut menawarkan bantuan untuk membantu mengatasi kebakaran hutan dan lahan. Tetapi, Brazil hanya ingin menerima bantuan negara-negara tetangganya di Amerika Selatan.

Untuk mengetahui penyebab-penyebab Presiden Jair Bolsonaro melakukan penolakan terhadap bantuan dari negara-negara Eropa, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul; “Alasan Penolakan Presiden Jair Bolsonaro Terhadap Bantuan Dari Eropa Mengenai Kasus Kebakaran Hutan Amazon di Brazil”

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah diajukan untuk memudahkan analisa mengenai permasalahan berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

“Mengapa Presiden Jair Bolsonaro melakukan penolakan bantuan dari negara-negara Eropa memberi bantuan untuk menangani kasus kebakaran hutan Amazon di Brazil?”

C. LANDASAN TEORI

Untuk mempermudah proses penelitian ini, penulis menggunakan konsep dan teori dalam hubungan internasional sebagai landasan dalam memperkuat analisa mengenai penyebab-penyebab mengapa Presiden Jair Bolsonaro melakukan penolakan bantuan dari negara Eropa untuk menangani kasus kebakaran hutan dan lahan di hutan Amazon. Konsep dan teori yang digunakan penulis sebagai landasan penulisan penelitian adalah;

1. Konsep Kedaulatan Negara

Kedaulatan negara adalah kekuasaan mutlak atau kekuasaan tertinggi atas penduduk dan wilayah bumi beserta isinya yang dipunyai oleh suatu sistem negara nasional yang berdaulat untuk mengatur wilayahnya tanpa campur tangan dari pemerintah negara lain. Mochtar Kusumaatmadja dalam buku Pengantar Hukum Internasional mengatakan bahwa:

“Kedaulatan negara merupakan suatu sifat atau ciri hakiki dari suatu negara, dimana negara tersebut berdaulat, tetapi mempunyai batas-batasnya yaitu ruang berlakunya kekuasaan tertinggi ini dibatasi oleh batas-batas wilayah negara itu, diluar wilayahnya negara tersebut tidak lagi memiliki kekuasaan demikian” (Kusumaatmadja, 2010, p. 7)

Kedaulatan suatu negara atas wilayahnya sangat diperlukan agar negara lain tidak semena-mena memasuki wilayah kedaulatan negara lain. Kedaulatan suatu negara atau *sovereignty* merupakan sifat dan ciri-ciri yang hakiki dari negara tersebut yang memiliki maksud bahwa negara tersebut memiliki kekuasaan yang tertinggi

atas negaranya sendiri dan tidak terikat dengan kekuasaan negara lain.

Sesuai dengan konsep kedaulatan diatas, Brazil menolak bantuan dari negara-negara Eropa dikarenakan Brazil memiliki hak penuh akan kekuasaan tertinggi negaranya dalam menjaga kedaulatan. Presiden Jair Bolsonaro menganggap bahwa bantuan dari negara Eropa, merupakan salah satu bentuk ancaman terhadap kedaulatan negaranya dan penolakan tersebut adalah sebagai bentuk untuk melindungi kedaulatan yang dimiliki negara Brazil.

2. Teori Pembuatan Keputusan Luar Negeri

Menurut William D. Coplin mengenai teori pengambilan keputusan, di dalam bukunya; *Introduction to International Politics*, Coplin menggunakan analisis pendekatan rasionalitas. Pendekatan rasionalitas menyebutkan bahwa aktor utama untuk mencapai tujuan nasional adalah negara. Untuk mencapai tujuan nasional tersebut, dilakukan dengan mengkalkulasikan secara rasional aspek dalam kancan politik global. Pada pendekatan ini, politik luar negeri yang dilakukan oleh sebuah negara merupakan sebuah respon terhadap apa yang akan dilakukan oleh negara lain. Pendekatan ini mencoba menganalisis setiap respon apa saja yang akan dilakukan sebagai bentuk dari perhitungan yang rasional (Coplin, 1974).

Sesuai dengan analisis pendekatan rasionalitas diatas, Brazil memberikan respon penolakan terhadap pemberian bantuan dari Eropa untuk menangani kasus kebakaran hutan Amazon di Brazil. Bentuk penolakan tersebut dijadikan Brazil sebagai bentuk keputusan dalam merespon

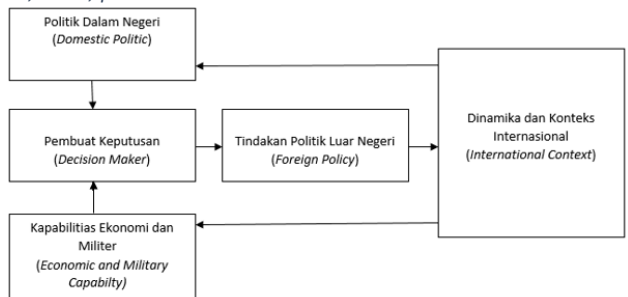
bantuan yang datang dari luar negeri. Respon dari Brazil tersebut adalah keputusan yang sudah diperhitungkan dan difikirkan karena bentuk bantuan yang diberikan adalah keinginan Eropa terhadap kedaulatan Brazil dan Brazil harus bersatu untuk menjaga apapun yang negaranya miliki dan menjamin kedaulatan Brazil itu sendiri. Aspek lain yang diperhitungkan oleh Brazil menolak bantuan yang datang dari Eropa itu sendiri adalah kebangkrutan di masa depan yang akan dihadapi Brazil karena bantuan yang datang adalah bentuk harga atau uang.

Kemudian, teori pengambilan keputusan yang di kemukakan William D. Coplin adalah;

“Foreign policy act may be viewew as the result of three board categories od consideration affecting the foreign policy decision makers state. The first is domestic politics within the foreign policy decision makes states. The second is economy and military capability of the state. The third is the international contex the particular position in which his state finds it self specially in relation to other state in system” (Coplin, 1974, hal. 30)

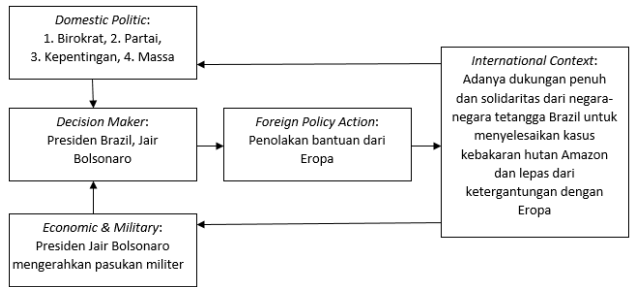
Bagan 1 Bagan Pembuatan Kebijakan Luar Negeri oleh William D Coplin.

Sumber: Introduction to International Politics: A Theoretical Overviews, 1992, p.30



Menurut Coplin, kebijakan luar negeri suatu negara merupakan hasil dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil keputusan luar negeri yaitu; pertama, kondisi politik dalam negeri negeri, kedua adalah kapabilitas ekonomi dan militer, dan yang ketiga adalah konteks internasional, yaitu posisi suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Berikut adalah model teori Pembuatan Keputusan Luar Negeri:

Bagan 2..Teori Pembuatan Keputusan Luar Negeri William D. Coplin dalam Pembuatan Keputusan Oleh Presiden Jair Bolsonaro Mengenai Kasus Kebakaran Hutan Amazon di Brazil



a. Kondisi Politik Dalam Negeri (Domestic Politic)

Kondisi politik dalam negeri suatu negara dapat membawa dampak yang besar bagi ditetapkannya politik luar negeri suatu negara. Sistem pemerintahan dari suatu negara merupakan kondisi dalam negeri yang sangat dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan. Stabilitas dari suatu negara juga ikut menjadi faktor penting agar dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

Keputusan luar negeri merupakan hasil dari proses politik dalam negeri yang melibatkan aktor dalam kondisi-kondisi tertentu. Adanya interaksi antara pengambilan kebijakan luar negeri dengan

aktor-aktor dalam negeri yang berupaya untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri. Dalam pandangan Coplin, aktor-aktor yang mempengaruhi kebijakan dan bertindak sebagai faktor pendorong penyusunan suatu politik luar negeri adalah birokrasi, partai, dan massa (Coplin, 2003).

Dalam hal melihat kondisi politik dalam negeri Brazil, pemerintah negara melakukan penolakan penuh terhadap bantuan yang ditawarkan oleh Eropa. Salah satunya kepala pemerintahan negara Brazil yaitu Presiden Jair Bolsonaro menolak bantuan dari pihak asing yang berasal dari negara-negara Eropa. Dukungan beserta tuntutan juga datang dari masyarakat Brazil yang mendukung pimpinan mereka untuk menolak bantuan yang datang dari Eropa untuk mengatasi kebakaran hutan Amazon. Karena menurut masyarakat Brazil, pihak asing hanya mengincar keseimbangan dan mengembangkan hutan hujan Amazon dan mengambil sumber daya alam yang ada didalamnya. Hal itu juga membuat masyarakat Brazil menuntut untuk menjaga kedaulatan negaranya dan melindungi hutan Amazon dari pihak asing.

b. Situasi Militer Brazil (*Economic and Military Capability*)

Decision maker harus mempertimbangkan dengan matang kondisi ekonomi dan militer negaranya dalam membuat kebijakan luar negeri. Penting bagi para pembuat keputusan untuk mengetahui dan menakar kekuatan dan juga kelemahan ekonomi serta militer negaranya. Dalam penyusunan politik luar negeri ini, Coplin berasumsi bahwa tingkat kemampuan militer negara sangat mempengaruhi bentuk politik luar

negeri suatu negara di tatanan global. Situasi militer domestik adalah suatu negara harus memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menciptakan kemampuan yang diperlukan untuk menopang politik luar negerinya (Coplin, 2003).

Dalam hal melihat situasi militer Brazil, negara tersebut memang mampu mengatasi kasus kebakaran hutan tersebut dengan dibantu oleh pasukan militer. Presiden Bolsonaro adalah mantan perwira militer yang tentu saja memiliki kekuatan militer, bukan hanya untuk mengatasi kejahatan dan ketidakamanan negara itu, namun Presiden Bolsonaro juga mengerahkan kekuatan militernya untuk membantu mengatasi kebakaran tanpa bantuan dari Eropa. Kementrian Pertahanan mengirimkan 44.000 tentara dan pesawat militer memompa ribuan liter air dari jet raksasa untuk memadamkan api hutan Amazon.

c. Konteks Internasional (*International Context*)

International context adalah situasi dimana negara yang menjadi tujuan politik luar negeri serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi merupakan konsideran dalam membuat keputusan luar negeri. Menurut Coplin, di dalam konteks internasional, ada tiga elemen penting dalam membahas dampak konteks internasional terhadap politik luar negeri suatu negara, yaitu; geografis, ekonomis, dan politis lingkungan internasional setiap negara atas lokasi yang didudukinya dan kaitannya dengan negara-negara lain dalam sistem itu dan juga hubungan ekonomi-politik antara negara itu dengan negara lain (Coplin, 2003).

Dalam hal melihat konteks internasional mengaitkan dengan keputusan Brazil menolak

bantuan dari eropa adalah Presiden Bolsonaro hanya merangkul negara tetangga yang memang menunjukkan perhatian terhadap lingkungan di Amerika Selatan terutama hutan Amazon, selain untuk meningkatkan hubungan dengan negara-negara di Amerika Selatan tanpa mengganggu kedaulatan, negara-negara tetangga Brazil pun sangat mendukung dan menunjukkan kepedulian penuh terhadap Brazil untuk menangani kasus kebakaran hutan Amazon tanpa bantuan dari Eropa yang dapat mengancam kedaulatan Brazil serta mengintervensi, dan juga agar negara di Amerika Selatan termasuk Brazil lepas dari ketergantungan terhadap Eropa yang dulu merupakan penjajah Amerika Selatan.

D. HIPOTESA

Hipotesa yang dapat diambil dari alasan penolakan Presiden Jair Bolsonaro terhadap bantuan dari Eropa untuk mengatasi kebakaran hutan Amazon di Brazil yaitu;

1. Melihat kondisi politik dalam negeri Brazil, adanya penolakan dari pemerintah negara Brazil untuk menolak bantuan asing yang berasal dari Eropa. Tuntutan juga berasal dari masyarakat Brazil, agar kedaulatan negaranya di lindungi dan melindungi hutan Amazon dari pihak asing.

2. Situasi militer domestik, negara Brazil memiliki kekuatan yang besar sehingga mampu untuk mengatasi karhutla yang terjadi di Amazonia tanpa bantuan dari Eropa.

3. Mengenai konteks internasional, adanya solidaritas negara-negara tetangga Brazil di Amerika Latin untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap Eropa.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk membuktikan jawaban dari rumusan masalah dan membuktikan kebenaran dengan teori dan data yang relevan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah; untuk mengetahui alasan atau penyebab Presiden Jair Bolsonaro menolak bantuan dari Eropa untuk menangani kasus kebakaran hutan Amazon di Brazil yang terjadi sejak Januari 2019 hingga September 2019.

F. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah seperangkat cara atau upaya sistematis yang digunakan dalam rangka melaksanakan suatu penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Susanto, 2018).

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan penyebab-penyebab yang menjadi alasan penolakan Presiden Jair Bolsonaro terhadap bantuan dari Eropa dalam menangani kasus kebakaran hutan Amazon.

2. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai literatur serta sumber yang ada, seperti jurnal, artikel, website, surat kabar, dan berbagai data yang berkaitan dengan kasus kebakaran hutan hujan Amazon di Brazil serta penyebab-penyebab mengapa Presiden Jair Bolsonaro menolak bantuan yang berasal dari negara Eropa untuk menangani kasus kebakaran hutan di hutan Amazon.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, dan kemudian menganalisisnya. Literatur yang dimaksud berupa jurnal, artikel, surat kabar, situs-situs internet, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan kebakaran hutan Amazon di Brazil beserta penyebab Presiden Jar Bolsonaro menolak bantuan yang berasal dari negara Eropa untuk menangani kasus kebakaran hutan Amazon tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam menganalisis hasil penelitian adalah teknik analisis data kualitatif. Dalam menganalisis permasalahan, digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah argumen yang tepat.

4. Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, dimana penulis terlebih dahulu menggambarkan permasalahan yang ada secara umum, lalu kemudian menarik kesimpulan secara khusus.

G. BATASAN PENELITIAN

Batasan Penelitian dalam sebuah penelitian sangat di perlukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan pembahasan dan juga untuk membantu pembuktian terhadap hipotesa dan pokok permasalahan yang telah ditentukan. Lebih jauh lagi, pembatasan dalam sebuah penelitian

dimaksudkan agar objek penelitian lebih jelas dan spesifik, sehingga permasalahan dan kajian tidak keluar dari wacana yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini penulis akan membatasi kajian mengenai penyebab-penyebab atau apapun hal yang melatar belakangi Presiden Jair Bolsonaro menolak bantuan dari negara Eropa untuk menangani kasus kebakaran hutan Hutan Amazon di Brazil saja.

H. RENCANA SISTEMATIKA PENELITIAN

BAB I

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II

Pada bab ini penulis akan membahas isu kebakaran hutan Amazon di Brazil, faktor-faktor penyebab kebakaran hutan, skala kerusakan, dan implikasi domestik dari kebakaran hutan Amazon di Brazil.

BAB III

Pada bab ini penulis akan membahas bagaimana isu kebakaran hutan Amazon mendapat perhatian dari ruang lingkup internasional dan adanya bantuan yang ingin diberikan dari Eropa untuk menangani kasus kebakaran hutan Amazon di Brazil.

BAB IV

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hal-hal yang menjadi alasan dan pertimbangan dari Presiden Jair Bolsonaro melakukan penolakan terhadap bantuan yang diberi Eropa untuk menangani kasus kebakaran hutan Amazon di Brazil.

BAB V

Bab ini berisi penutup/kesimpulan.